

ANALISA SEMIOTIKA FILM “99 CAHAYA DI LANGIT EROPA” JILID1

Rony Irvan¹

ABSTRAK

Rony Irvan, 0902055343, Analisis Semiotika film “99 Cahaya Di Langit Eropa” jilid 1, dibawah bimbingan Drs. H. Hamdan. M.Si., selaku pembimbing I, Sabiruddin, S.Sos.I, M.A., selaku pembimbing II, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan atau menjabarkan obyek yang diteliti, data-data yang disajikan menggunakan data primer dan sekunder melalui film 99 Cahaya di langit eropa jilid 1, buku-buku dan internet, kemudian teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis semiotika Roland Barthes, yang memfokuskan pada signifikasi dua tahap, yaitu tahap denotatif, dan konotatif.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti kemukakan maka dapat disimpulkan bahwa film 99 Cahaya Di Langit Eropa diangkat dari kisah nyata yang ditulis oleh Hanum Salsabila dan Rangga al-Mahendra, menceritakan tentang bagaimana hidup sebagai minoritas muslim di Eropa, dan film ini mengajarkan untuk menjadi agen muslim yang baik, agen muslim yang selalu berbuat baik kepada siapa saja tanpa melihat perbedaan, menyebarkan perdamaian, dan toleransi agama. Toleransi yaitu bersikap menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya, dan sikap untuk menahan diri agar tidak melecehkan agama lain. Peneliti menemukan tanda-tanda yang memiliki pesan toleransi, yaitu : 1. Mengakui hak-hak orang lain, 2. Menghormati perbedaan keyakinan, 3. Berlaku adil, 4. Saling mengerti, dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.

Kata Kunci : 99 Cahaya Di Langit Eropa, Film Dakwah, Roland Barthes, Toleransi.

¹ Mahasiswa Program S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: Jualide25@gmail.com

Pendahuluan

Pengertian dakwah selama ini terasa sempit jika hanya ditujukan pada dakwah melalui podium atau mimbar saja. Di era moderen sekarang ini tentu banyak yang perlu dibenahi bagaimana seharusnya da'i atau lembaga dakwah melakukan aktifitas dakwah, termaksud dalam penggunaan berbagai media untuk kepentingan dakwah. Dakwah haruslah dikemas dengan berbagai metode agar dakwah lebih efektif dan tidak ketinggalan zaman. Salah satunya adalah dengan cara berdakwah melalui film. Film merupakan bagian yang tepat untuk kajian dakwah. Keberadaan film sekarang ini, dapat dijadikan sebagai media yang sangat efektif untuk mencapai tujuan berdakwah. Film yang beralurkan cerita dakwah memang lebih terasa dekat di hati penontonnya. Media dakwah menjadi unsur yang penting dalam berdakwah, maka sudah seharusnya dalam proses dakwah harus dimanfaatkan secara baik dan benar. Salah satu komponen media dakwah diantaranya adalah media film atau audio visual.

Peran serta teknologi komunikasi seperti televisi, internet, surat kabar, radio, dan (film) bisa dimanfaatkan secara positif guna memenuhi kebutuhan manusia. Salah satu kontribusinya adalah untuk berdakwah. Dakwah Islam berfungsi memberikan arah dan corak ideal tatanan masyarakat baru yang akan datang (Achmad, 1983:17). Film adalah salah satu media ungkapan kesenian, film mencerminkan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Di dalam film terkandung nilai dan norma-norma yang menjadi bagian dari proses budaya. Film sendiri memiliki bentuk yang khas, baik dari sudut struktural maupun jenisnya dalam kebudayaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 602), film adalah (1) selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop), (2) lakon (cerita) gambar hidup. Untuk itu, diperlukan sekelompok orang yang secara terus menerus mengkaji, meneliti, dan meningkatkan aktivitas dakwah secara profesional.

Selain itu, kelebihan film sebagai media dakwah adalah secara psikologi, penyuguhan gambar secara hidup dan tampak memiliki kecenderungan yang unik dalam keunggulan daya efektifnya terhadap penonton. Banyak hal yang abstrak dan samar-samar dan sulit diterangkan dapat disuguhkan kepada khalayak dengan lebih baik dan efisien oleh film (Aziz, 2004: 153).

Salah satu bentuk karya seni yang menjadi fenomena dalam kehidupan modren dan memilki pertumbuhan pada akhir abad ke-19 adalah film. Sebagai karya seni, film merupakan hiburan yang paling umum dan dikenal luas. Disamping merupakan sebuah hiburan dan kampanye sebuah ideologi dan paradigma tertentu, film juga sering menjadi alat atas nilai apa yang dikonstruksikannya. Dengan demikian jika ditinjau dari segi perkembangan fenomenalnya akan terbukti bahwa peran yang dimainkan film dalam memenuhi kebutuhan yang tersembunyi sangat besar (McQuail, 2005:13).

Film dapat mengkonstruksi atau membentuk cara pandang khalayak terhadap dunia, dan membenamkan gagasan serta nilai tertentu terhadapnya. Film

menggambarkan realitas, dan berupaya untuk mengidentifikasi diri pada posisi tertentu dalam sekian banyak persinggungan wacana. Oleh karena itu, kehadiran film Islami seperti *Ayat-ayat Cinta* dan *Ketika Cinta Bertasbih* tidak dapat dilepaskan dari hangatnya pembicaraan hingga perdebatan tentang poligami dalam masyarakat dan media kita. Begitu pula halnya *Mengaku Rosul*, juga tidak dapat dilepaskan dari ramainya suara tentang aliran sesat di Indonesia. Oleh karenanya, kehadiran *99 Cahaya Di Langit Eropa* dan film lainnya, tentu tidak dapat diandaikan terlepas dari perkembangan wacana tertentu di masyarakat.

Belakangan ini, agama adalah sebuah nama yang terkesan membuat gentar, menakutkan, dan mencemaskan. Agama di tangan para pemeluknya sering tampil dengan wajah kekerasan. Dalam beberapa tahun terakhir banyak muncul konflik, intoleransi, dan kekerasan atas nama agama. Pandangan dunia keagamaan yang cenderung *anakronostik* (tidak menghargai sejarah) memang sangat berpotensi untuk memecah belah dan saling klaim kebenaran sehingga menimbulkan berbagai macam konflik. Fenomena yang juga terjadi saat ini adalah muncul dan berkembangnya tingkat kekerasan yang membawa-bawa nama agama (mengatas namakan agama) sehingga realitas kehidupan beragama yang muncul adalah saling curiga, saling tidak percaya, dan hidup dalam ketidak harmonisan.

Melihat keadaan kehidupan beragama saat ini, seperti kasus aksi teror penabrakan pesawat pada gedung *WTC*, sehingga citra Islam menjadi buruk di mata dunia. Ajaran Islam dianggap sebagai suatu ajaran yang menyampaikan dan mendukung kekerasan, hal itu terlihat dari upaya pemboman yang mengatas namakan jihad Islam, Islam juga disebut membatasi perempuan dari segala hal, membatasi hak-hak wanita, ajaran Islam dianggap tidak sesuai dengan perkembangan dunia dan modernisasi. Hal-hal inilah yang membuat citra Islam menjadi buruk.

Dengan adanya film “*99 Cahaya Di Langit Eropa*” ini diharapkan agar dunia tau, Islam sesungguhnya agama yang penuh dengan kedamaian, dan perdamaian, sehingga citra Islam kembali baik di mata dunia. Film ini diharapkan juga bisa menyuarakan 99 persen mayoritas muslim di Indonesia, bahkan di dunia yang sesungguhnya cinta damai dan toleran. Toleransi yang merupakan bagian dari visi teologi atau akidah Islam dan masuk dalam kerangka sistem teologi Islam, yang sejatinya harus dikaji secara mendalam dan diaplikasikan dalam kehidupan beragama karena ia adalah suatu keniscayaan sosial bagi seluruh umat beragama dan merupakan jalan bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama.

Dengan menganalisis pesan-pesan yang disampaikan lewat film akan dapat diketahui aspek-aspek yang disampaikan film. Film memiliki beberapa fungsi, yaitu (1) Hiburan, film dapat memberikan hiburan bagi penontonnya, baik itu membuat tertawa, mencururkan air mata atau membuat penontonnya gemetar ketakutan, (2) Pendidikan, film dapat berfungsi sebagai pendidikan dikarenakan film yang dibuat dapat membawakan pesan yang sifatnya mendidik, tanpa diikuti adegan pembunuhan, adegan ranjang, adegan perkosaan, dll yang berlebihan, (3)

Penerangan, film sebagai penerangan, apabila film yang dibuat dapat memberikan penerangan pada masyarakat yang menonton.

Sutradara Indonesia Guntur Soherjanto, menyutradarai film-film yang bernuansa Islam adalah pengalaman baru. Setelah sukses dengan film sebelumnya *Tampan Tailor* pada tahun 2013, ia ingin mengulang kembali kesuksesannya melalui film *99 Cahaya Di Langit Eropa*. Film produksi Maxima Pictures ini mengadopsi dari sebuah novel karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra yang mengangkat perjalanan nyata dua penulisnya selama tinggal di Eropa. Terbit pada tahun 2011 dengan judul yang sama, *99 Cahaya Di Langit Eropa*.

Film *99 Cahaya Di Langit Eropa* yang bernuansa Islam ini, berbeda dengan film-film Islam sebelumnya, yang menceritakan tentang poligami, haram, dan halal. Film ini menceritakan tentang, seseorang yang menemukan begitu banyak kebaikan Islam sebagai agama yang mengajarkan kasih sayang. Menggambarkan pengalaman nyata sepasang kekasih yang tinggal di benua Eropa. Hanum (diperankan oleh Acha Septriasa) dan Rangga sebagai suami Hanum (diperankan oleh Abimana Aryastya) mereka tinggal di sana, karena Rangga mendapat beasiswa untuk studi doktoral di Universitas Wina. Dalam film ini, mereka merasakan hidup di suatu negara dimana Islam menjadi minoritas. Bagaimana mereka beradaptasi, bertemu dengan berbagai sahabat hingga akhirnya menuntun mereka kepada rahasia besar dan jejak- jejak kejayaan Islam di benua Eropa. Perjalanan dalam mencari 99 cahaya kesempurnaan yang pernah dipancarkan Islam di benua Eropa. Pencarian cahaya Islam di benua Eropa yang kini sedang tertutup awan saling curiga dan kesalah pahaman. Pengalaman yang makin memperkaya spiritual untuk lebih mengenal Islam dengan cara yang berbeda.

Perjalanan Hanum Rais dan Rangga yang di hadapkan dengan merasakan hidup di suatu negara yang jauh dari budaya ketimuran dan lingkungan Eropa yang membenci agama Islam. Dalam film ini digambarkan bahwa Islam adalah Agama yang penuh dengan kedamaian dan rasa persaudaraan. Sosok Fatma Pasha (diperankan Raline Shah) seorang imigran Turki telah mengajarkan untuk menjadi Agen muslim yang baik bukanlah dengan aksi Teror melainkan dengan cara yang lebih elegan, yaitu dengan lebarnya senyum dan dalamnya samudra kerendahan hati.

Satu hal yang berbeda dari film *99 Cahaya Di Langit Eropa* film ini mengambil setting di Benua Eropa dan mengangkat sejarah kejayaan Islam yang pernah bersinar. Berawal dari latar belakang tersebut, ketika pesan dakwah yang disampaikan film *99 Cahaya Di Langit Eropa* tentang menjadi agen muslim yang baik. Maka penulis tertarik untuk mengkaji hal tersebut sebagai sebuah penelitian dengan judul “Analisis Semiotika pada film *99 Cahaya Di Langit Eropa*”

Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana

penggambaran pesan toleransi yang disampaikan di dalam film 99 Cahaya Di Langit Eropa ?

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran pesan toleransi yang telah disampaikan oleh film 99 Cahaya Di Langit Eropa, karya Guntur Soeharjanto

Manfaat Penelitian

1. Segi Teoritis, melalui penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu teori komunikasi khususnya teori studi analisis semiotika.
2. Segi Praktis, hasil penelitian ini diharapkan juga berguna untuk dijadikan sebagai sumber referensi jika akan melakukan penelitian dengan tema yang sama.

Teori dan Konsep

Dalam penelitian yang bersifat ilmiah diperlukan teori sebagai pedoman dan landasan bagi peneliti untuk menyusun skripsi ini. Peneliti mengemukakan beberapa pengertian dari teori yang berhubungan langsung dengan penelitian ini yang berfungsi untuk memberikan batasan atau gambaran yang jelas dari penelitian yang akan peneliti lakukan. Adapun teori-teori dan konsep-konsep yang mendukung dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Semiotika Komunikasi

Semiotika Menurut Roland Barthes

Alex Sobur mendefinisikan Semiotik adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Tanda didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensional sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Sobur, 2004: 96). Semiotik dapat digunakan untuk meneliti bermacam-macam teks, seperti berita, film, iklan, fashion, fiksi, puisi, dan drama (Sobur, 2004: 123).

Cerita-cerita yang ada di dunia ini tidak dapat dihitung banyaknya. Pertama-tama, cerita adalah suatu keberagaman yang luar biasa dalam hal jenis-jenisnya, jenis-jenis itu sendiri di distribusikan di antara beberapa subtansi yang berbeda-beda, seolah bagi manusia setiap materi memang baik untuk dibuatkan cerita : cerita bisa dibangun langage (bahasa) yang terartikulasi, yang diceritakan dengan mulut maupun yang tertulis, dengan gambar yang diam maupun gerak, dengan gerak gerak dan dengan campuran semua subtansi-subtansinya yang tertata baik. Cerita itu hadir dalam mitos, legenda, fabel, dongeng, novel, cerita kepahlawanan. Sejarah, tragedi, drama, komedi, pantomim, lukisan, Film Sinema, komik- komik, rubrik Koran yang menyajikan bermacam peristiwa, dan dalam percakapan. (Barthes, 2007 : 193)

Film merupakan bidang kajian yang sangat relevan bagi analisis semiotik. Film pada umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerjasama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. (Sobur, 2004: 128). Rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan sistem penandaan. Kedinamisan gambar pada film menarik daya tarik langsung yang sangat besar, yang sulit ditafsirkan. Semiotika pada penelitian yang terfokus untuk meneliti pesan toleransi yang berkaitan dengan film 99 Cahaya Di Langit Eropa ini akan dianalisis dengan teori Roland Barthes. Teori Barthes ini dirasa cocok oleh peneliti dengan menggunakan interpretasi yang tepat dengan menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat.

Berbicara tentang Roland Barthes dan karya-karyanya tidak dapat dilepaskan dari eksplorasinya terhadap tanda dan ilmu tanda yang menasbihkan menjadi salah satu pelopor perkembangan keilmuan tersebut. Seperti diketahui, pada tahun 1960-an di Prancis berkembang istilah-istilah yang merefrensi pada pemahaman tentang tanda, deskripsi maupun prosesnya dan beberapa ahli menamainya dengan sebutan yang berbeda-beda. Kalau para ahli di wilayah Anglo-Saxon lebih memilih menggunakan istilah Semiotika, di Prancis beberapa ahli memberinya nama *semiologie*, *structuralisme*, *semanalyse* atau *analyse textuelle* (Barthes, 1946). Barthes yang bersikukuh pada istilah *semiologie*. Pada tahun 1966, nama ini diterima secara luas setelah sebuah jurnal bernama *Les Cahiers pour l'analyse* terbit dan mempresentasikan tema ini dalam perdebatannya dengan tema Lacanian dan Althusserian. (Barthes, 2007 : v)

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya. Roland Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda melalui analisis semiotik ini. Kita tidak hanya mengetahui bagaimana isi pesan yang hendak disampaikan, melainkan juga bagaimana pesan dibuat, simbol-simbol apa yang digunakan untuk mewakili pesan-pesan melalui film yang disusun pada saat disampaikan kepada khalayak.

Denotasi, Konotasi, dan Mitos

Salah satu cara yang digunakan para ahli untuk membahas makna yang lebih besar adalah dengan membedakan antara makna *denotatif* dengan makna *konotatif*. Makna denotasi pada dasarnya meliputi hal-hal yang ditunjuk oleh kata-kata (yang disebut makna referensial). Denotasi digunakan di dalam tingkatan pertama pada sebuah kata yang secara bebas memegang peranan penting di dalam ujaran. (Leyos dalam Pateda, 2001:98). Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda, dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran sebuah *petanda* (Berger, 2000b:55). Hrimurti Kridalaksana (2001:40) Denotasi adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu diluar bahasa atau yang didasarkan atas

konvensi tertentu; sifatnya objektif, makna ini yang diacu dengan bermacam-macam nama, adalah makna yang paling dasar pada suatu kata (Sobur 2006:263).

Pengertian Dakwah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dakwah adalah (1) penyiaran; propaganda; (2) penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat; seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama. Sedangkan dakwah dapat di artikan sebagai suatu proses upaya untuk mengubah suatu situasi lain yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam atau proses mengajak manusia ke jalan Allah yaitu Islam (Wardi Bakhtiar, 1981:31). Berdasarkan penelusuran akar kata (etimologis), kata dakwah merupakan bentuk masdar dari kata *yad’u* (*fi’il mudhari’*) dan *da’a* (*fi’il madhi*) yang artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to propo*), mendorong (*to urge*), dan memohon (*to pray*) (Supena, 2007:105). Kata mengajak, memotivasi, dan mendorong adalah kegiatan dakwah dalam ruang lingkup tabligh. Kata bashirah untuk menunjukkan dakwah itu harus dengan ilmu dan perencanaan yang baik.

Dengan demikian yang dimaksud pesan dakwah adalah nasihat yang disampaikan oleh seseorang dalam upaya mengubah manusia agar berpegang teguh pada aturan Allah dengan menjalankan dan mengamalkan ajaran agama Islam. Jadi yang dimaksud pesan dakwah yang terdapat dalam film “99 Cahaya Di Langit Eropa” ini adalah semua ajaran, nasehat yang disampaikan dalam film “99 Cahaya Di Langit Eropa” yang berasal dari semua adegan, dialog, penokohan, latar, serta setting, yang bertujuan agar manusia berpegang teguh pada ajaran agama, dan senantiasa berbuat baik pada sesama.

Kajian tentang Toleransi dalam perspektif Islam

Pengertian Toleransi

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, toleransi berasal dari kata “toleran” (Inggris: tolerance; Arab: tasamuh) yang berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Secara etimologi toleransi adalah kesabaran, ketahanan emosional, dan kelapangan dada. Sedangkan menurut istilah (terminologi), toleransi yaitu bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan lain sebagainya) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya.

Definisi Konsepsional

Pesan adalah berita atau informasi yang disampaikan komunikator ke komunikan. Dalam penelitian ini pesan yang dimaksud adalah pesan atau materi dakwah yang terkandung dalam film 99 Cahaya Di Langit Eropa. Materi dakwah adalah masalah isi pesan atau materi yang disampaikan oleh da’i kepada mad’u (Aziz, 2004: 94) yang berisi tentang ajaran-ajaran Islam. Materi dakwah yang mencakup menjadi tiga masalah pokok yang diantaranya masalah keimanan,

Syari'ah, dan masalah akhlak. Toleransi mencakup di dalam materi masalah akhlak, mulai dari akhlak kepada Allah hingga kepada sesama makhluk.

Komunikasi Film yang berfungsi sebagai media komunikasi yang mengutamakan aspek audio visual. Semiotika pemikiran Roland Barthes mengan-ggap bahasa sebagai sistem tanda. Tanda memiliki dua bagian yaitu, penanda dan petanda. Penanda dalam penelitian ini adalah visual film "99 Cahaya Di Langit Eropa" karya Guntur Soeharjanto, yang dimana film ini mengkomunikasikan makna pesan dakwah.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakter-istik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Data kualitatif merupakan sumber data yang kuat dan pemahaman yang luas serta memuat penjelasan tentang suatu proses yang terjadi.

Pada penelitian ini, menggunakan metode semiotika yaitu metode yang menganalisis tentang tanda. Metode semiotika yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika dari pemikiran Roland Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda melalui analisis semiotik.

Fokus Penelitian

Untuk menganalisis pesan toleransi pada film 99 Cahaya di Langit Eropa, dengan menggunakan teori semiotika Barthes yakni memfokuskan pada gagasan tentang signifikasi dua tahap, yaitu denotasi dan konotasi.

Penelitian ini tidak semua *scene* di teliti, yang diteliti adalah *scene* yang terdapat unsur pesan toleransi di dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa dari perspektif sosial. Sedang unit analisis yang diteliti oleh penulis disini adalah audio dan visual. Audio meliputi dialog/monolog, dan music; Visual meliputi angle, setting serta gesture/aksi ; Jadi, dalam penelitian ini yang menjadi penanda (*signifier*) adalah dialog "99 Cahaya Di Langit Eropa", petandanya (*signified*) adalah merupakan hasil dari pemaknaan dialog tersebut.

Sumber dan jenis data

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer : Data yang diperoleh langsung dari obyek penelitian yaitu dengan menganalisa terhadap objek penelitian yaitu film "99 Cahaya Di Langit Eropa".
2. Data Skunder : Penulis memperoleh melalui artikel-artikel yang bersangkutan pada majalah dan internet yang sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, diperlukan adanya data yang valid, sehingga dapat mengungkapkan permasalahan yang akan

diteliti. Dalam pengumpulan data penulis juga menggunakan teknik dokumentasi, yaitu mencari dokumen sebagai sumber data yang berupa bahan-bahan tertulis, CD, notulen-notulen, paper dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dokumen berupa VCD film 99 Cahaya Di Langit Eropa.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data akan dilakukan dengan membagi keseluruhan *scene* film menjadi beberapa *scene* dan selanjutnya perscene dianalisis dengan menggunakan teori semiotika dari Barthes. Teori dari Barthes lebih memperhatikan atau terfokus kepada cara tanda-tanda (dalam hal ini dialog) berhubungan dengan objek penelitian. Model teori dari Barthes lebih memfokuskan perhatian langsung kepada tanda itu sendiri.

HASIL PENELITIAN

Pembahasan

99 Cahaya Di Langit Eropa merupakan film bergendre drama religi. Film ini di angkat dari novel dengan judul yang sama “99 Cahaya di Langit Eropa” karya Hanum Salsabila dan Rangga Mahendra, yang menceritakan perjalanan mereka saat berada di Eropa. Mengisahkan bagaimana mereka beradaptasi, bertemu dengan berbagai sahabat hingga akhirnya menuntun mereka kepada jejak-jejak agama Islam di benua Eropa yang dibawa oleh bangsa Turki di era Merzifonlu Kara Mustafa Pasha dari Kesultanan Utsmaniyah. Berdasarkan kajian semiotik yang dilakukan peneliti. Maka dalam film ini ditemukan simbol-simbol yang merepresentasikan toleransi secara spesifik.

Cerita dalam film ini memuat ajakan untuk menjadi agen muslim yang baik. Jadi muslim yang selalu menyebarkan kebaikan, toleransi dengan keadaan, dan bermanfaat bagi sesama. Film ini membawa misi yang lebih besar, yakni soal syiar kedamaian Islam dan pluralisme.

Keberagaman yang ada di dunia ini dapat menimbulkan perbedaan-perbedaan persepsi, ini dikarenakan pembentukan sosial budaya yang berbeda-beda. Dibutuhkan rasa toleransi untuk menyatukan perbedaan tersebut.

Hal-hal yang berhubungan dengan sikap toleransi dalam mengakui hak-hak setiap orang, ditampilkan dalam adegan film ini. Mengakui hak setiap orang di gambarkan dalam adegan Rangga dan Khan yang bersedia pindah tempat pada saat mau melaksanakan sholat, karena di tempat tersebut adalah tempat umum. Pada saat itu juga Rangga dan Khan pindah, dan melaksanakan sholat di ruangan khusus, yang mereka anggap itu adalah ruangan toleransi.

Simbolisasi toleransi juga direpresentasikan lewat Fatma dalam menghormati perbedaan keyakinan. Dengan menjadi agen muslim yang baik Fatma berbuat baik kepada siapa saja, bahkan kepada mereka yang tidak beragama yang sama seperti Fatma. Penggambaran Fatma dalam membalas hinaan orang lain dengan cara meneraktir dan mengajak berteman kepada mereka yang sudah

menghina Fatma. *Scene* ini mengajak kita agar menghargai perbedaan pendapat dan membalas keburukan dengan kebaikan. Dan memberi kedamaian kepada sekitar kita.

Simbolisasi menghormati perbedaan keyakinan juga terdapat pada *scene* Imam Hasyim yang mengingatkan kepada Rangga dan Hanum agar selalu menghormati segala perbedaan yang ada di Eropa. Dengan rasa toleransi kita dapat menyatukan perbedaan-perbedaan yang mencuat. Imam Hasyim juga menasehati Rangga dan Hanum, bahwa hidup dalam keberagaman seperti di Eropa haruslah saling hormat menghormati antar umat beragama, demi mewujudkan kedamaian dan toleransi antar umat manusia.

Selain itu, film ini juga mengaitkan toleransi dalam bertetangga. Gamb-aran bertetangga dalam keseharian kita ini digambarkan oleh Hanum yang harus mengerti tentang kenyamanan tetangganya. Hal ini memang sepele namun hal ini sering terjadi di dalam bertetangga. Toleransi tidak hanya diaplikasikan dalam perbedaan beragama, tapi juga dalam menyatukan perbedaan pendapat pada saat salahpahaman dalam bertetangga. Dibutuhkan rasa saling mengerti dalam bersosial agar tidak terjadi kesalah pahaman. dengan saling pengertian terhadap sesama hidup terasa lebih harmonis.

Sikap saling mengerti digambarkan pada adegan Hanum berbagi makanan sebagai bentuk ajakan perdamaian terhadap tetangga yang pernah bersitegang dengannya. Sebelumnya Hanum pernah mendapat teriakan dari tetangga apartemen karena sering memasak masakan Indonesia, yang bagi sitetangga baunya sangat mengganggu. Setelah kejadian itu Hanum mengerti, bahwa masakan Indonesia, aromanya tidak cocok dengan hidung orang Eropa. Menggambarkan adegan berbagi makanan dan saling mengerti apa yang di inginkan tetangga itu adalah salah satu cara toleransi dan berdamai yang cukup sederhana.

Sikap saling mengerti juga tergambarkan dalam adegan Stefan yang tidak mengajak Rangga untuk makan pada saat Rangga melaksanakan ibadah puasa. Di *scene* ini Stefan banyak belajar tentang perintah Islam untuk umatnya agar berpuasa. Dengan mencoba mengikuti Rangga berpuasa, itu adalah sikap ingin tahu ajaran-ajaran agama lain dan ini adalah bentuk toleransi Stefan dalam mencoba mengerti apa yang sedang Rangga laksanakan.

Selain itu, film 99 Cahaya juga mengaitkan toleransi dalam berlaku adil, berlaku adil di film ini digambarkan pada saat Rangga memisahkan pertengkaran antara Stefan dan Khan, tanpa memihak kepada salah satu di antara mereka. Berlaku adil tidak hanya digambarkan pada persahabatan Rangga saja, namun film ini juga menggambarkan umat agama Islam yang berlaku adil dan berbuat baik pada agama lain dalam bentuk jual, beli. Berlaku adil dan berbuat baik kepada agama lain ini digambarkan pada *scene* Restoran *Der Wiener Dewan*, restoran khas Pakistan ini yang memiliki konsep ikhlas dan berbagi. Pemilik restoran ini berbagi kepada siapa saja tanpa memandang agama.

Dunia membutuhkan sikap toleransi, khususnya Indonesia, negara yang memiliki beraneka macam budaya ini tentunya memerlukan masyarakat yang

selalu toleransi, dan pluralisme terhadap keragaman. Sudah saatnya Indonesia bangkit dan tidak memfokuskan terhadap perbedaan-perbedaan yang ada. Rasa toleransi pada hal-hal yang bersifat keberagaman budaya, dan agama ini sangatlah dibutuhkan oleh negara kita.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi yang telah dilakukan terhadap film 99 Cahaya di Langit Eropa, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Film 99 Cahaya di Langit Eropa merupakan sebuah gambaran mengenai kehidupan yang memiliki perbedaan agama, suku, budaya dan sosial. Penggambaran yang mengatakan pandangan orang yang memiliki perbedaan agama tidak mempunyai sikap toleransi, terbantahkan di film ini jika kita tidak menutup mata untuk memahami perbedaan-perbedaan yang ada dengan sudut pandang yang positif. Tuhanlah yang menghendaki makhlukNya berbeda-beda, bukan hanya berbeda dalam realitas fisik, melainkan juga berbeda dalam ide, gagasan, berkeyakinan, dan beragama.
2. Film ini juga memuat ajakan untuk menjadi agen muslim yang baik. Jadi muslim yang selalu menyebarkan kebaikan dan manfaat bagi sesama. Tidak hanya syiar agama, film ini juga menyebarkan ajaran pluralisme dalam keberagaman. Pluralitas agama hanya akan bisa dicapai apabila masing-masing golongan bersikap lapang dada satu sama lain. Sikap lapang dada kehidupan beragama akan memiliki makna bagi kehidupan dan kemajuan masyarakat plural, apabila ia diwujudkan dalam sikap saling menghormati, saling belajar, dan saling membantu.
3. Menjadi minoritas di Eropa, tidak membuat Hanum dan kawan-kawan muslimnya urung dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Ini disebabkan rasa toleransi yang besar yang tertanam di dalam hati mereka. dengan misi mereka menebarkan kebaikan sebagai dakwah Islam kepada masyarakat Eropa, mengenalkan ajaran-ajaran Islam kepada mereka yang bukan muslim, tanpa paksaan dan terkesan menggurui.

Dengan demikian jelas, Islam mengakui hak hidup agama-agama lain, dan membenarkan para pemeluk agama-agama lain tersebut untuk menjalankan ajaran-ajaran agama masing-masing. Di sinilah terletak dasar ajaran Islam mengenai toleransi beragama, dan di film ini ini juga telah digambarkan, bahwa menjadi minoritas muslim di Eropa, tidak semudah seperti pada saat di negeri sendiri (Indonesia), ini disebabkan perbedaan budaya timur dan barat yang sangat mencolok di Eropa. Minoritas muslim di Eropa sering kali mendapat perlakuan yang tidak adil, perbedaan persepsi, gagasan, sering berbenturan dengan aqidah umat muslim. Tetapi Hanum dan sahabat muslimnya di Eropa masih bisa berbuat baik kepada mereka yang bukan muslim, ini dikarenakan mereka mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang selalu toleransi dan menebarkan perdamaian.

Saran

Film 99 Cahaya Di Langit Eropa berusaha menyampaikan kepada penonton tentang menjadi agen muslim yang baik. Hal ini dapat menjadi inspirasi muslim-muslimah untuk menjadi umat muslim yang baik, agen muslim yang selalu berbuat baik kepada siapa saja, toleran, dan menyebarkan kedamaian.

Daftar Pustaka

- Abda, Slamet Muhaimin. 1997. *Prinsip Prinsip Metodologi Dakwah*, al-Ihlas, Surabaya.
- Abdullah, Dzikron. 1989. *Metodologi Dakwah*. Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, Semarang.
- Abdul Moqisth Ghazali. 2009. *Argumen Pluralisme Agama (Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an)*. KataKita, Depok.
- Achmad, Amrullah (Ed). 1983. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Prima Duta, Yogyakarta.
- Departemen Agama RI. 1982. *Al Qur'an dan terjemahan*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi kedua*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Effendy, Onong. 1994. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Faizah dan Lalu Muchsin Effendi. 2006. *Psikologi Dakwah*. Prenada Media, Jakarta.
- Fiske, John. 2004, *Cultural and Communications Studies*, Cetakan kelima. Terjemahan oleh Drs. Yosol Iriantara & Idy Subandy. 2010. Jalasutra, Yogyakarta.
- Kettani, M.Ali. 2005. *Minoritas Muslim Di Dunia Dewasa Ini*, Raja Grafindo Persedia, Jakarta
- McQuail, Dennis. 1987. *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Edisi kedua. Terjemahan oleh Agus Dharma dan Aminuddin Ram. 1994. Erlangga, Jakarta.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara
- Roland Barthes, 1985, *L'aventure Semiologique*, Cetakan Pertama. Terjemahan oleh Stephanus Aswar Herwinarko. 2007. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian AlQur'an volume 5*. Lentera Hati, Jakarta.
- Shihab, M. Quraish 2000. *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an volume 2*. Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, M. Quraish. 1994. *Membumikan Al Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan
- Sobur, Alex. 2003, *Semiotika Komunikasi*, Rosdakarya, Bandung.

- Sulthon, Muhammad. 2003. *Desain Ilmu Dakwah (Kajian Ontologi, Aksiologi, dan Epistemologi)*. Pustaka Pelajar, Semarang.
- Supena, Ilyas. 2007. *Filsafat Ilmu Dakwah: Perspektif Filsafat Ilmu Sosial*. Absor, Semarang.
- Suparta, Munzier dan Harjani Hefni. 2003. *Metode Dakwah*. Prenada Media, Jakarta.
- Tasmara, Toto. 1997. *Komunikasi Dakwah*. Gaya Media Pratama, Jakarta.
- Zoezt, Aart Van & Panuti Sudjiman. 1992. *Serba-Serbi Semiotika*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Jurnal

- Silfia Riskha Fabriar. 2009. “Pesan Dakwah Dalam Film Perempuan Berkalung Sorban (Analisis Pesan Tentang Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Islam)”

Sumber Lainnya :

- [http://id.wikipedia.org/wiki/Perkembangan_Film Diakses Jum'at, 21-3-2014](http://id.wikipedia.org/wiki/Perkembangan_Film_Diakses_Jum'at,21-3-2014)
- [http://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/859/node/111/uu-no-8-tahun-1992-perfilman, Diakses minggu 23-3-2014](http://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/859/node/111/uu-no-8-tahun-1992-perfilman,Diakses_minggu_23-3-2014)
- [http://www.hanumrais.com/p/sinopsis-99-cahaya.html, Diakses Selasa 25-03-2014](http://www.hanumrais.com/p/sinopsis-99-cahaya.html,Diakses_Selasa_25-03-2014)
- [alhadistonline.wordpress.com, diakses, Senin 14-04-2014](http://alhadistonline.wordpress.com,diakses,Senin_14-04-2014)
- [http://kbbi.web.id/falsafah, diakses, Kamis, 8-05-2014](http://kbbi.web.id/falsafah,diakses,Kamis_8-05-2014)
- [https://erbinabaro.es.wordpress.com/2013/06/24/arti-warna-dalam-ilmu-psikologi/diakses, jum'at 20-02-2015](https://erbinabaro.es.wordpress.com/2013/06/24/arti-warna-dalam-ilmu-psikologi/diakses,jum'at_20-02-2015)